E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peran Pengembangan Pribadi Konselor Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Layanan Konseling Di SMP: Studi Kualitatif

Junaidi[1], Sari Hardianti [2], Baiq Mahyatun[3] Azzahra Tshani Ariyanti[4], Hartati Aulia[5], Silvia Nur Azizah[6], Siti Nabila[7], Laila Fatini[8]
[1]Junaidisongsaka@gmail.com
[2]Sarihardianti27@gmail.com

Abstrak

Profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kualitas pribadi konselor yang berkembang secara berkelanjutan. Pengembangan pribadi konselor menjadi aspek penting dalam membangun hubungan konseling yang efektif, meningkatkan empati, kesadaran diri, kemampuan reflektif, dan integritas profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengembangan pribadi konselor dalam meningkatkan profesionalitas guru BK pada layanan konseling di tingkat SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis. Informan terdiri atas guru BK SMP yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman kerja minimal lima tahun dan keterlibatan aktif dalam layanan konseling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pribadi konselor berkontribusi terhadap peningkatan profesionalitas melalui empat aspek utama, yaitu peningkatan kesadaran diri, penguatan kompetensi interpersonal, pengembangan kemampuan reflektif, dan peningkatan komitmen etis profesional. Temuan juga menunjukkan bahwa konselor yang aktif melakukan pengembangan pribadi lebih mampu membangun hubungan konseling yang efektif, mengelola dinamika emosional siswa, serta menghadapi tantangan layanan di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pribadi merupakan fondasi penting dalam profesionalitas guru BK dan perlu diintegrasikan dalam program pengembangan profesi berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pengembangan pribadi, konselor sekolah, profesionalitas guru BK, layanan konseling, studi kualitatif.*

Abstract

The professionalism of Guidance and Counseling (BK) teachers is determined not only by their mastery of academic competencies and technical skills, but also by the counselor's personal qualities, which are continuously developed. A counselor's personal development is a crucial aspect in building effective counseling relationships and enhancing empathy, self-awareness, reflective abilities, and professional integrity. This study aims to analyze the role of counselors' personal development in enhancing the professionalism of BK teachers in counseling services at the junior high school (SMP) levels. The study employed a qualitative approach with a phenomenological study design. Informants consisted of guidance and counseling teachers at junior high schools and vocational high schools who were selected through purposive sampling based on a minimum of five years of work experience and active involvement in counseling services. Data were collected through in depth interviews, observations, and documentation, and were then analyzed using an interactive analysis model. The results of this study indicate that counselors' personal development contributes to increased professionalism through four main aspects enhanced self-awareness, strengthened interpersonal competencies, the development of reflective abilities, and increased professional ethical commitment. The findings also show that counselors who actively engage in personal development are better able to build effective counseling relationships, manage students' emotional dynamics, and address service challenges in schools. This study confirms that personal development is a crucial foundation for the professionalism of school counselors and needs to be integrated into continuing professional development programs.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *Personal development, school counselors, professionalism of school counselors, counseling services, qualitative study.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya kompleksitas permasalahan peserta didik menuntut guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memiliki profesionalitas yang tinggi dalam memberikan layanan konseling di sekolah. Guru BK tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan bantuan psikologis dan pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Yusuf & Nurihsan, 2021). Kompleksitas ini mengharuskan adanya adaptasi konselor sekolah agar mampu membantu siswa menghadapi tantangan era modern secara komprehensif (Gibson & Mitchell, 2020).

Dalam praktiknya, efektivitas layanan konseling tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan teori dan teknik konseling. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pribadi konselor, seperti empati, kehangatan, keaslian (genuineness), kesadaran diri, dan kemampuan refleksi diri memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan proses konseling (Rogers, 1961). Oleh karena itu, pengembangan pribadi konselor menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi profesional guru BK.

Penelitian tentang pengembangan pribadi konselor dan profesionalitas guru BK telah banyak dilakukan. Studi oleh Insani & Astuti (2024) dan Dewi (2024) menyoroti pentingnya pengembangan kualitas pribai konselor secara professional dalam layanan bimbingan konselng melalui sbuah kajian literature. Ulya (2026) secara spesifik membahas peran *self-awareness* sebagai sebuah fondasi kompetensi professional bagi konselor muda di era Gen Z, yang menekankan pada adaptasi terhadap layanan digital dan karakteristik generasi saat ini. Penelitian lain juga menkaji dampak kelompok pengembangan professional terhadap suatu perkembangan pribadi dan professional guru BK (Knight & Newby, 2019)

Meskipun demikian, program pengembangan profesi guru BK di Indonesia masih cenderung berfokus pada peningkatan kompetensi teknis dan administratif, sementara aspek pengembangan pribadi belum mendapatkan perhatian yang memadai (Corey, 2021). Akibatnya, sebagian guru BK mengalami kesulitan dalam membangun hubungan konseling yang efektif, mengelola emosi pribadi, serta menghadapi dinamika permasalahan siswa yang semakin kompleks di lingkungan sekolah (Levy & Lemberger-truelove, 2021).

Sejauh penelusuran literatur, kajian mengenai profesionalitas guru BK lebih banyak menitik beratkan pada kompetensi pedagogik, teknik konseling, daan aspek administrative layanan yang cukup berat, sedangkan pembahasan mengenai pengembangan pribadi konselor sebagai fondasi profesionalitas masih relative terbatas, khususnya dalam konteks pengalaman guru BK di SMP. Hal ini yang mennunjukkan perlu adanya penelitian kualitatif yang menggali tentang pengalaman guru BK terkait proses pengembangan pribadi dan implikasinya terhadap kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah (Padang & Indonesia, 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana pengembangan pribadi konselor berperan dalam meningkatkan profesionalitas guru BK pada layanan konseling di SMP. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk pengembangan pribadi guru BK di SMP.
2. Menganalisis peran pengembangan pribadi dalam meningkatkan profesionalitas guru BK.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan pribadi di sekolah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kajian ini diharapkan dapat membeikan kontribuusi konseptual dan praktis bagi pengembangan profesi guru BK di Indonesia, khususnya dalam konteks lokkal dan tantangan yang dihadapi oleh konselor ditingkat sekolah menengah pertama dan terakhir.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan inni dipilih untuk memehami subjektif guru BK terkait pengembangan pribadi dan profesionalitas dalam praktik layanan konseling di sekolah (Sugiono, 2023). Desain fenomenologi yang dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menggambarkan suatu hal dari pengalaman subjektif kelompok individu terkait dengan fenomena dari persektif yang dialami individu(Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memunngkinkakn peneliti untuk menggali makna-makna yang ada dari pengalaman guru BK, yang tidak dapat diungkapkan melalui penelitian kuantitatif.

B. Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilakukan pada beberapa SMP dan SMK negeri. Yang berada di kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi sekolah berdasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah-sekolah ini memiliki keragaman di tingkatan menegah pertma dan akhir ,shingga dapat memberikan gambaran luas mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, juga belum banyak penelitian kualitatif seupa yang berfokus pada konteks geografis ini, hal ini yang dapat memberikan *novelty* pada studi ini.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan sebagai berikut :

1. Guru BK aktif yang sedang bertugas sebagai guru BK di SMP atau SMK.
2. Memiliki pengalaman kerja minimal lima tahun.
3. Bersedia menjadi partisipan penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian sebanyak 2 orang. Penentuan jumlah informan ini didasarkan pada prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari informan tambahan, dan pola-pola temuan telah stabil. Meskipun jumlah informan relatif kecil, wawancara dilakukan secara mendalam dan berulang kali untuk memastikan kekayaan data dan validitas temuan fenomenologis.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ini dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan. Fokus wawancara meliputi:

a. Pengalamanpribadi guru BK dalam pengembangan pribadi misalnya refleksi diri, pelatihan, dan supervisi.

b. Dampak pengembangan pribadi terhadap layanan konseling yang diberikan kepada siswa.

c. Tantangan profesional yang dihadapi guru BK dalam menjalankan perannya .

2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan layanan konseling (individu dan kelompok) serta interaksi guru BK dengan siswa di linkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data wawancara mengenai praktek professional guru BK.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi analisis dokemen terkait program BK disekolah, catatan supervise, sertifikat pelatihan yang diikuti selama menjadi guru bk, dan jurnal refleksi konselor. Dokumentasi berfungsi sabagai sebuah data pendukung dan triangulasi data.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif miles dan huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berkaitan (Miles et al., 2013) :

a. Reduksi data : proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dantransformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disaring.
b. Penyajian data : data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan bagan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajiann data akan berbentuk deskripsi naratif yang luas.
c. Penarikan kesimpulan : penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data, bersifat tentatif dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian hingga ditemukan kesimpulan akhir yang kuat.

Keabsahan data diperoleh melalui:

a. Triangulasi sumber : membandingkan innformaasi yang diperoleh dri wawancara, observasi, dokumentasi.
b. Triangulasi teknik : menggunakan lebi dari satu metode pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi untuk menguji konsistensi temuan.
c. Member checking : melibatkan informan untuk memverifikasi kekuratan interpretasi data oleh peneliti, memastikan bahwa temuan mempresentasikan pandangan mereka.
d. Peer debriefing: melakukan proses diskusi dengan rekan peneliti dan informan untuk mendapatkakn masukan dan perspektif lain terhadap analisis data dan interpretasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Pengembangan Pribadi Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pribadi dilakukan melalui berbagai aktivitas, yang secara garis besar dapaat diketegorikan antara lain:

1. Refleksi Diri

Guru BK secara rutin melakukan evaluasi terhadap praktik konseling yang telah dilakukan untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri. Refleksi ini tidak hanya sebatas pada evaluasi internal, tetapi juga melibatkan prosess mengingat kembali tahapan-tahapan setelah melakukan sesi konseling dan bertanya kepada guru BK senior terkait cara mengkonseling yang lebih baik. Misalnya salah satu informan menyatakan : *"setiap selsai konseling, saya selalu merenung, apa yang sudah baik, apa kadang saya juga cerita ke teman senior, minta masukan, tadi saya begini menurut ibu bagaimana ? itu sangat membantu saya untuk terus belajar".* Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya refleksi diir sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan kecemasana emosional konselor BK (Ramadhini et al., 2025)

2. Pelatihan Dan Workshop

Partisipasi guru BK dalam pelatihan dan workshop, baik yang diselengarakakn oleh dinas pendidikan maupun lembaga professional lainnya, menjadi sarana penting bagi guur BK untuk meniingkatkan wawasan professional dan memperkuat kepercayaan diri. Informan menyebutkan keikutsertaan dalam kegiatan yang diadakan oleh dinas pendidikan kabupaten Lombok timur. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis baru tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan interpersonal dan pemahaman diri. Hal ini didukung oleh temuan Gibson et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kelompok pengembangan profesional berkontribusi pada perkembangan pribadi dan profesional konselor.

3. Supervisi Dan Konsultasi Professional

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Supervisi memberikan ruang bagi guru BK untuk memperoleh umpan balik mengenai praktik layanan yang dijalankan. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi program BK yang terstruktur karena keterbatasan jam, guru BK, tetap aktif mencari konsultasi professional. Salah satu informan mengungkapkan: *" memang program BK disekolah kadang tidak bisa jalan sesuai rencana karena banyak hal, tapi saya selalu usahakan untuk konsutasi dengan coordinator BK atau teman sejawat kalau ada kasus sulit.itu semacam supervises informal, tapi sangat penting."* Aspek ini mengindikasikan komitmen guru BK terhadap peningkatan kualitas layanan melalui dukungan kolegial, sejalan dengan pentingnya dukungan professional dalam pengembangan identitas konselor.

b. Peran Pengembangan Pribadi Terhadap Profesionalitas

1. Meningkatkan Kesadaran Diri

Guru BK aktif dalam pengembangan pribadi menjadi lebih memahami batasa, nilai, bias pribadi, sehingga mampu memberikan layanan yang lebih objektif dan tidak bias. Kesadaran diri ini juga membantu guru BK dalam membawa wibawa yang baik, sehingga siswa lebih memiliki rasa hormat dan sopan santun. Sebagaimana diungkapkan oleh informan : *" dengan lebih mengenal diri sendiri, saya jadi tahu kapan harus menahan diri, kapan harus lebih tegas, dan bagaimanamenjaga jarak professional. Siswa juga jadi lebih percaya dan menghargai.* Peningkatan kesadaran diri ini konsisten dengan argument Ulya (2026) bahwa *self-awareness* yakni fondasi kompetensi professional, memungkinkan konselor untuk membangun hubungan terapeutik yangb efektif.

2. Memperkuat Kompetensi Interpersonal

Guru BK yang terus menegembangkan diri cenderung lebih mampu menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, dan membangun hubungan yang hangat dengan siswa. Upaya untuk *"masuk ke dalam circle siswa"* bertujuan membangun komunikasi yang baik sehingga siswa merasa dirangkul dan mudah terbuka. Ini selaras dengan penelitian yang menyoroti bahwa kualitas pribadi konselor, termasuk kemampuan interpersonal, sangat penting dalam membangun hubungn konseling yang efektif. (Pelayanan & Konseling, 2024)

3. Mengembangkan Kemampuan Reflektif

Kemampuan refleksi membantu guru BK mengevaluasi efektivitas layanan serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Proses ini melibatkan sebuah intropeksi dan evaluasi kritis terhadap praktik konseling. Informan menyatakan bahwa mereka sering bertanya kepada Guru BK senior terkait cara mengkonseling yang lebih baik lagi, menunjukkan praktik refleksi yang berkelanjutkan. Hal ini mendukung temuan Mimhammimdala & Sukma (2023) tentang krakteristik pribadi konselor sebagai kunci keberhasilan konseling, dimana refleksi menjadi bagian integral.

4. Memperkuat Komitmen Etis

Pengembangan pribadi mendorong konselor untuk lebih konsisten menjaga kerahasiaan, profesionalitas, dan tanggung jawab layanan. Dengan pemahaman diri yang lebih baik dan pengalaman yang terus bertambah, konselor lebih mampu mengambil keputusan etis dalam situasi dilematis dan menjaga kerahasiaan serta kesejahteraan konseli. Marjo & Sodiq (2022) menegaskan bahwa etika dan kompetensi konselor adalah aspek fundamental profesional.

Faktor Pendukung & Faktor Penghambat

Faktor Pendukung

1. Dukungan kepala sekolah.

   Dukungan dari rekan sejawat, kepala sekolah dan guru BK senior yang tersedia berbagi pengalaman dan memberikanmasukan menjadi faktor pendukung utama. Di lingkungan kerja yang suportif memfasilitasi proses refleksi dan konsultasi informal.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2. Komunitas profesi guru BK

   Guru BK mengikuti komunitas professional guru BK wilayah tengah yang dimana ikuti oleh 57 orang guru BK, disana guru bk aktif dalam melakukan kegiatan workshop untuk meningkatkan profesionalnya.
3. Pelatihan berkelanjutan

   Meskipun guru bk terkadang terbatas, adanya pelatihan dan workshop yang relevan dari dinas pendidikan atau organisasi profesi menjadi kesempatan berharga untuk peningkatan kompetensi.
4. Motivasi intrinsic

   Guru BK yang memiliki minat dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara pribadi akan lebih proaktif mencari peluang pengembangan.

Faktor penghambat

1. Beban administrasi yang tinggi

   Beban kerja administratif yang tinggi seringkali menyita waktu dan energy guru BK, mengurangi kesempatan untuk fokus pada pengembangan pribadi dan pelaksanaan layanan konseling yang optimal.
2. Keterbatasan pelatihan

   Pelatihan Tentang Guru BK sangat sedikit yang informan ikuti sehingga beliau lebih sering menanyakan pengalaman dari guru BK senior untuk menanyakan praktik konseling yang baik.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pribadi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan profesionalitas guru BK. Hasil ini sejalan dengan teori yang menempatkan pribadi konselor sebagai instrumen utama dalam hubungan konseling.

Peningkatan kesadaran diri memungkinkan konselor mengenali bias dan respons emosional yang berpotensi memengaruhi objektivitas layanan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *self awareness* merupakan kompetensi inti dalam praktik konseling profesional.

Kemampuan interpersonal yang berkembang melalui pengembangan pribadi juga terbukti meningkatkan kualitas hubungan konseling. Hubungan yang didasarkan pada empati,penerimaan, dan keaslian memudahkan siswa untuk membuka diri dan terlibat aktif dalam proses konseling.

Selain itu, kemampuan reflektif menjadi sarana penting bagi guru BK dalam melakukan evaluasi diri dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Refleksi profesional membantu konselor mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan pribadi berkontribusi terhadap penguatan etika profesi. Konselor yang memiliki kematangan pribadi cenderung lebih mampu menjaga kerahasiaan, mengelola batas profesional, dan mengambil keputusan secara etis.

Temuan ini, menegaskan bahwa, pengembangan pribadi tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan profesionalitas guru BK. Oleh karena itu, program pendidikan dan pengembangan profesi guru BK perlu mengintegrasikan aspek pengembangan pribadi secara sistematis.

SIMPULAN

Pengembangan pribadi konselor memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalitas guru BK pada layanan konseling di SMP dan SMK. Melalui pengembangan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pribadi berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran diri, kompetensi interpersonal, kemampuan reflektif, dan komitmen etis profesional. Guru BK yang aktif mengembangkan kualitas pribadinya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan konseling, mengelola dinamika layanan, dan memberikan bantuan yang efektif kepada siswa.

Implikasi

1. Program pendidikan calon konselor perlu memperkuat aspek pengembangan pribadi.
2. Sekolah perlu menyediakan ruang supervisi dan refleksi profesional bagi guru BK.
3. Organisasi profesi perlu mengembangkan program pengembangan diri berkelanjutan.
4. Kebijakan pengembangan profesi guru BK hendaknya tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis tetapi juga pertumbuhan pribadi konselor.

DAFTAR PUSTAKA

Bimbingan, J., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2019). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*. *8*(1).

Bimbingan, L., & Konseling, D. A. N. (1982). *No Title*. 245–252.

Corey, G. (2021). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Boston: Cengage Learning.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design. California: Sage

Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2020). Introduction to Counseling and Guidance. New York: Pearson.

Rogers, C. R. (1961). On Becoming a Person. Boston: Houghton Mifflin.

Gladding, S. T. (2018). Counseling: A Comprehensive Profession. New York: Pearson.

Harisah, R., & Ramdhani, N. (2018). *Pelatihan " INTERAKTIF " Meningkatkan Empati Guru BK*. *4*(2), 116–128. https://doi.org/10.22146/gamajpp.46321

Jurnal, E., Sukses, Y., & Konseling, D. (2024). *Empati – Jurnal Bimbingan dan Konseling [VOLUME 11 NOMOR 2, OKTOBER]*. *11*.

Knight, S. A., & Newby, W. G. (2019). *No Title*. *7*(May).

Konseling, B. (2024). *Jurnal Konseling Indonesia (JKI) Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*. *9*(2), 97–107. https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10300

Konseling, J. F., Ulya, R. F., & Kudus, U. M. (2026). *Pengembangan Pribadi Konselor Muda di Era Gen Z : Self- Awareness sebagai Fondasi Kompetensi Profesional*. *12*(2), 32–39.

Mappiare, A. (2017). Pengantar Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2013). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Zeitschrift fur Personalforschung* (Vol. 28).

Levy, I., & Lemberger-truelove, M. E. (2021). *Supporting Practicing School Counselor ' s Skill Development : A Hip Hop and Spoken Word Professional Development Intervention Supporting Practicing School Counselor ' s Skill Development : A Hip Hop and*. *14*(1).

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Harisah, R., & Ramdhani, N. (2018). *Pelatihan " INTERAKTIF " Meningkatkan Empati Guru BK*. *4*(2), 116–128. https://doi.org/10.22146/gamajpp.46321

Jurnal, E., Sukses, Y., & Konseling, D. (2024). *Empati – Jurnal Bimbingan dan Konseling [VOLUME 11 NOMOR 2, OKTOBER]*. *11*.

Knight, S. A., & Newby, W. G. (2019). *No Title*. *7*(May).

Konseling, B. (2024). *Jurnal Konseling Indonesia (JKI) Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*. *9*(2), 97–107. https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10300

Konseling, J. F., Ulya, R. F., & Kudus, U. M. (2026). *Pengembangan Pribadi Konselor*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Muda di Era Gen Z : Self- Awareness sebagai Fondasi Kompetensi Profesional. *12*(2), 32–39.

Levy, I., & Lemberger-truelove, M. E. (2021). *Supporting Practicing School Counselor ' s Skill Development : A Hip Hop and Spoken Word Professional Development Intervention Supporting Practicing School Counselor ' s Skill Development : A Hip Hop and*. *14*(1).

Marjo, H. K., & Sodiq, D. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 9(1), 86-93

Mimhamimdala, F., & Sukma, D. (2023). Karakteristik Pribadi Konselor Sebagai Kunci Keberhasilan Konseling. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling, 1(4), 588–598.

Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2013). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Zeitschrift fur Personalforschung* (Vol. 28).

Padang, U. N., & Indonesia, I. K. (2023). *Guidance and counseling research trends in Indonesia: where does cybercounseling stand? 12*(3).

Pelayanan, D., & Konseling, B. (2024). *Happy Karlina Marjo 3 1,2*. *10*, 229–239.

Penelitian, J. (2022). *Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy : 9*(1), 86–93. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512

Ramadhini, N., Aprilia, N., & Lesmana, G. (2025). *Meningkatkan Kesadaran Diri dan Kecerdasan Emosional Konselor BK : Strategi Pengembangan Pribadi yang Efektif*. *6*(1), 255–260.

Riswanto, D., Mappiare-at, A., Irtadji, M., Negeri, K. U., & Dodyriswantoyahoocom, J. S. M. E. (2016). *KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN IDEAL KONSELOR (STUDI HERMENEUTIKA GADAMERIAN)*. 2113–2117.

Thomas, E., & George, T. S. (2016). *Evaluation of Personal Development Components in Counselor Education Programs in India*. 1–20.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2021). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.